

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fundus berarti titik tertinggi, sedangkan uteri berarti rahim (uterus). Jadi, fundus uteri adalah titik tertinggi dari rahim. Tinggi fundus uteri (TFU) adalah jarak antara titik simfisis pubis dan fundus uteri . Perubahan fisiologis yang terjadi pada masa nifas yaitu pengerutan pada uterus yaitu suatu proses kembalinya uterus ke kondisi semula atau sebelum hamil dengan cara uterus berkontraksi. Proses penurunan tinggi fundus uteri ini dimulai sejak plasenta lahir, apabila proses ini gagal maka disebut sub involusio, sehingga akan memicu terjadi perdarahan pada masa nifas tersebut. Subinvolusio adalah kemacetan atau kelambatan penurunan tinggi fundus uteri yang disertai pemanjangan periode pengeluaran lochea atau perdarahan banyak dan tidak teratur. Uterus teraba lunak dan lebih besar dari pada normalnya (Varney, 2014)

Menurut *World Health Organization* (WHO) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia sangat tinggi. Sekitar 800 wanita meninggal karena komplikasi-kehamilan atau persalinan yang terkait di seluruh dunia setiap hari. Pada 2013 terdapat 289.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Angka Kematian Ibu 90% disebabkan karena komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas, bahkan sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, infeksi dan preeklamsia. Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu 34 jiwa per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2013, kematian bayi tahunan menjadi 4,6 juta pada 2013 (WHO, 2014).

Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2007 yang hanya 228 per 100.000 KH meningkat pada tahun 2012 yaitu 359 per 100.000 KH (Kemenkes, 2012).

Angka Kematian Ibu (AKI) pada nifas di dunia mencapai 500.000 jiwa setiap tahun kematian maternal paling banyak adalah pada waktu nifas sebesar 49,125% dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam pertama. Cakupan pelayanan pada ibu nifas tahun 2012 yaitu 80,29% menurun bila dibandingkan pencapaian cakupan tahun 2017 (92,94%) dan dibawah target (Kemenkes, 2017)

Indonesia, di antara negara ASEAN, merupakan negara dengan angka kematian ibu dan perinatal tertinggi, yang berarti kemampuan untuk memberikan pelayanan kesehatan masih memerlukan perbaikan yang bersifat menyeluruh dan lebih bermutu. Dengan perkiraan persalinan di Indonesia setiap tahunnya sekitar 5.000.000 jiwa, dapat dijabarkan bahwa angka kematian ibu sebesar 15.000-15.500 setiap tahunnya atau terjadi setiap 30-40 menit. Penyebab kematian ibu adalah pendarahan 30,5%, infeksi 22,5%, gestosis 17,5%, dan anastesia 2,0% (Kemenkes, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di Provinsi Lampung tergolong tinggi secara nasional. Menurut data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, AKI di Provinsi Lampung 55 per 100.000 kelahiran (Profil Dinas Kesehatan Propinsi Lampung, 2012). Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2016 terdapat 15 kasus dengan penyebab 5 kasus perdarahan, 4 kasus preeklamsi, 2 kasus infeksi, 1 kasus gangguan metabolik dan 3 kasus penyebab lain. Pada tahun 2017 AKI terdapat 8 kasus dan

AKB 22 kasus (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2015). Sedangkan di Puskesmas Kotabumi II pada tahun 2016 terdapat 3 kasus.

Angka Kematian Ibu karena perdarahan post partum mempunyai peringkat tertinggi dimana salah satu penyebab perdarahannya adalah atonia uteri. Bila uterus pada ibu post partum mengalami kegagalan dalam involusi akan menyebabkan sesuatu yang disebut Subinvolusio yang sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat (Maritalia,2013).

Bila subinvolusio tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang berlanjut atau post partum haemorrhage hingga kematian. Kecepatan Involusi uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, ibu, gizi, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), pekerjaan, pendidikan, menyusui eksklusif, mobilisasi dini dan menyusui dini (Manuaba, 2013).

Pada umumnya, masa nifas cenderung berkaitan dengan proses pengembalian tubuh ibu ke kondisi sebelum hamil, dan banyak proses di antaranya yang berkenaan dengan proses involusi uterus, disertai dengan penyembuhan pada tempat plasenta (luka yang luas) termasuk iskemia dan autolisis. Keberhasilan resolusi tersebut sangat penting untuk kesehatan ibu, tetapi selain dari pedoman nutrisi (yang idealnya seharusnya diberikan selama periode antenatal) dan saran yang mendasar tentang hygiene dan gaya hidup, hanya sedikit yang bisa dilakukan bidan untuk mempengaruhi proses tersebut (Manuaba, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II, jumlah ibu bersalin pada tahun 2015 sebanyak 659 orang ibu, tahun 2016 sebanyak

741 orang ibu, dan pada tahun 2017 sebanyak 753 orang ibu, pada bulan September 2018 ibu bersalin normal sebanyak 89 orang ibu dan yang mengalami proses involusi uterus berjalan terhambat yang disebabkan infeksi sebanyak 3 orang.

Masih ditemukan ibu nifas yang mengalami keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri. Penanganan yang kurang memadai terutama pada masa nifas dini dapat menyebabkan berbagai komplikasi yang dapat mengancam jiwa ibu karena masa nifas tidak berjalan dengan normal atau terjadi subinvolusi termasuk salah satunya keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri.

Jus nanas memiliki efek yang nyata terhadap penurunan tinggi fundus uteri. Kajian terhadap manfaat jus nanas berkaitan dengan kandungan enzim Bromelin. Enzim ini adalah enzim proteolitik eksogen golongan proteinase sistein yang banyak digunakan dalam industri sebagai pelunak daging (digunakan bersamaan dengan enzim papain dari tanaman pepaya). Seperti diketahui, tingkat keempukan daging sebagian besar disebabkan oleh degradasi jaringan ikat. Enzim bromelin menunjukkan aktivitas hidrolitik pada jaringan ikat terutama terhadap kolagen dibandingkan terhadap protein myofibrilar yang lain. Aktivitas kolagenase bromelin dengan menghidrolisis kolagen diduga melalui akumulasi hidroksiprolin. Kolagen yang terhidrolisis oleh enzim bromelin membuat uterus menjadi lunak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penurunan tinggi fundus uteri setelah diberikan jus nanas pada ibu post partum (Mugisha & Origa, 2016).

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh jus nanas terhadap penurunan tinggi fundus uteri

pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh jus nanas terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh jus nanas terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas di Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2019

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata tinggi fundus uteri pada ibu nifas yang tidak mengkonsumsi jus nanas di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2019
- b. Diketahui rata-rata tinggi fundus uteri pada ibu nifas yang mengkonsumsi jus nanas di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2019
- c. Diketahui pengaruh pemberian jus nanas terhadap penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman secara langsung dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama di akademik, serta menambah wawasan dalam meminimalisir terjadinya sub involusi pada ibu nifas dengan jus nanas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Nifas

Dengan adanya penelitian ini, ibu nifas dapat meminimalisir terjadinya sub involusi dengan jus nanas.

b. Bagi Puskesmas Kotabumi II

Sebagai masukan yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama bagi ibu nifas. Serta memberikam gambaran tentang pengaruh jus nanas untuk mempercepat proses sub involusi uterus dan bahan informasi dalam rangka penyusunan perencanaan perawatan pada ibu nifas.

c. Bagi Universitas Asiyah Pringsewu

Sebagai bahan bacaan, acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, informasi dan masukan khususnya tentang pengaruh jus nanas untuk mempercepat proses sub involusi uterus.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan masukan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perawatan nifas, terutama pada variabel yang belum diteliti atau diungkapkan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian adalah analitik menggunakan pendekatan pendekatan *true eksperimental* dengan pendekatan *post test only control design*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu nifas, sedangkan objek penelitiannya yaitu jus nanas. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara pada bulan Januari – Februari 2019.